

HUBUNGAN SELF ESTEEM DENGAN KEPRIBADIAN NARSISTIC PADA SISWA DI MAN 1 PROBOLINGGO

Umarul Faruq¹, Sri Astutik Andayani², Zainal Munir³

umarulf99@gmail.com¹, astutikandayani@unuja.ac.id², zainalmunirnj@gmail.com³

Universitas Nurul Jadid

ABSTRAK

Latar Belakang : MAN 1 Probolinggo merupakan salah satu sekolah yang terletak dikecamatan Paiton yang menjadi kecamatan di kabupaten probolinggo dengan penduduk remaja 15 tahun keatas yang mana pada masa ini terjadi krisis identitas diri dalam proses perkembangan. Kenakalan remaja menjadi salah satu indikator kegagalan remaja dalam pencarian identitas diri. Self esteem merupakan salah satu konsep diri yang berpengaruh terhadap keberhasilan individu melewati masa remaja. Self esteem yang rendah akan menjadikan remaja berusaha menonjolkan dirinya dengan gaya berpakaian, merokok, hedonisme dan mengikuti trend dengan tujuan terlihat keren dan mendapat pujian. Hal ini lah yang menyebabkan remaja cenderung akan berperilaku narsistik. Tujuan Penelitian: ini untuk mengetahui hubungan self esteem dengan kepribadian narsistik pada siswa MAN 1 Probolinggo. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode rancangan cross-sectional dengan menggunakan rancangan proportional stratified random sampling dengan jumlah sampel 200 responden. Variabel independent adalah self esteem dan variabel dependent adalah kepribadian narsistik. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner dengan menggunakan google form dan dianalisis dengan menggunakan uji Kendall's tau b. Hasil: P-Value sebesar 0,000 ($<0,05$) yang artinya terdapat hubungan antara self esteem dengan kepribadian narsistik pada siswa MAN 1 Probolinggo.

Kata Kunci: Self Esteem, Remaja, Kecenderungan Narsistik.

ABSTRACT

Background: MAN 1 Probolinggo is one of the schools located in Paiton sub-district which is a sub-district in Probolinggo regency with a population of adolescents 15 years and over where at this time there is a crisis of self-identity in the process of development. Juvenile delinquency is one indicator of adolescent failure in the search for self-identity. Self-esteem is one of the self-concepts that influence individual success through adolescence. Low self-esteem will make teenagers try to highlight themselves with clothing styles, smoking, hedonism and following trends with the aim of looking cool and getting praise. This is what causes adolescents to tend to behave narcissistically. Research purposes: The purpose of this study was to determine the relationship between self-esteem and narcissistic personality in MAN 1 Probolinggo students. Methode: This research is a quantitative research using a cross-sectional design method using a proportional stratified random sampling design with a sample of 200 respondents. The independent variable is self-esteem and the dependent variable is narcissistic personality. This research instrument is a questionnaire using google-form and analyzed using Kendall's tau b test Result: P-Value of 0.000 (<0.05) which means that there is a relationship between self-esteem and narcissistic personality in MAN 1 Probolinggo students.

Keywords: Self-Esteem, Adolescence, Narcissistic Tendencies

PENDAHULUAN

Remaja dalam proses menemukan jati diri sering mengalami krisis identitas karena memiliki masalah dengan kemampuannya mengendalikan emosi, bermasalah menempatkan diri dengan teman sebayanya, bermasalah dengan penampilan dirinya, tidak mendapat figur yang tepat untuk mencapai identitas diri yang baik . Selain itu Remaja dituntut untuk bisa menerima semua perubahan yang ada pada dirinya dan remaja akan berusaha untuk menyesuaikan diri dan menempatkan diri pada lingkungan selain itu remaja juga dituntut untuk mencari ideal dirinya. Tuntutan menjadi seorang yang mandiri dan tuntutan prestasi dari keluarga juga menjadikan seorang remaja rentan untuk stress. Ketakutan dan kecemasan yang

dimiliki remaja bahwa orang lain akan menilai mereka karena perbedaan perbedaan status sosial atau ekonomi yang mereka miliki. kecemasan sosial mereka akan merasa takut akan apa yang akan atau sedang dilakukannya seandainya akan mendapat kritik atau pandangan negatif dari lingkungan sekitarnya. Perasaan tidak diterima pada remaja membuat Kebutuhan akan perhatian pada remaja yang sangatlah tinggi yang mengakibatkan remaja cemas. Ketidakstabilan emosi dan segala tuntutan pada remaja membuat remaja sangat rentan terjadinya kecemasan pada remaja.

Menurut WHO, 301 juta orang mengalami gangguan kecemasan pada tahun 2019, termasuk 58 juta anak-anak dan remaja. Salah satu faktornya merupakan gangguan kecemasan sosial yang ditandai dengan rasa takut dan khawatir berlebihan dalam situasi sosial. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, menunjukkan lebih dari 19 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, dan lebih dari 12 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami depresi.

Menurut KOMINFO Provinsi Jawa Timur Jumlah penduduk Jawa Timur pada tahun 2022 tercatat sekitar 41,15 juta jiwa (hasil Proyeksi Interim), dan berdasarkan data Susenas sekitar 22,21 persennya merupakan penduduk berusia 16-30 tahun (sekitar 9,14 juta jiwa). Menurut KOMINFO Provinsi Jawa Timur sekitar 3,7 juta orang mengalami gangguan mental dan emosional atau kategori ringan dengan Jumlah penduduk yang alami setara dengan jumlah penduduk Kota Surabaya dengan presentase mencapai 10 persen. Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Probolinggo tahun 2018, penderita gangguan mental yang dikarenakan rasa cemas dan takut berlebih di Kabupaten Probolinggo mencapai 1.654 orang. dari total penduduk Kabupaten Probolinggo yaitu 1.128.464.

Menurut Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo Sebagian besar penduduk di probolinggo didominasi oleh remaja diatas 15 tahun dengan jumlah 86.858 orang . Berdasarkan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Probolinggo jumlah penduduk yang remaja yang berusia diatas 15 tahun terbanyak berada di Kecamatan Paiton dengan jumlah 2.268 orang.

Kecemasan yang terjadi pada remaja disebabkan Perasaan penolakan diri, isolasi, dan penghindaran terus-menerus terhadap lingkungan remaja. Remaja yang menolak dirinya sendiri tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Remaja yang mengalami keraguan diri merasa seperti sedang memainkan peran sebagai orang yang terasing dan terus-menerus merasa malu terhadap orang-orang di sekitarnya. Faktor internal tersebut terjadi karena pada masa ini remaja belum memiliki pegangan yang kuat, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Menurut Hurlock (1996) Konsep diri merupakan inti pola perkembangan kepribadian seseorang dan mempengaruhi banyak bentuk sifat. Anak dengan konsep diri positif mempunyai self efficacy tinggi dan self esteem tinggi. Remaja yang memiliki harga diri yang rendah cenderung ragu-ragu, rendah diri dan yang lebih menyedihkan, dia tidak mampu menghadapi perubahan-perubahan dalam dirinya sehingga memiliki sikap negatif terhadap dirinya sendiri, misalnya: merasa dirinya kecil, tidak menarik, dan tidak berarti. Dalam hal ini harga diri memiliki peran yang penting. Individu yang memiliki harga diri tinggi berarti memandang dirinya secara positif.

Menurut Coopersmith (1967) Harga diri merupakan evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap dirinya sendiri, yang mengungkapkan sikap penerimaan atau penolakan, dan tingkat keyakinan individu terhadap kemampuan, kepentingan, kesuksesan, dan nilai dirinya. Hal ini muncul dari interaksi dengan lingkungan, seperti apresiasi, penerimaan, dan perlakuan orang lain terhadap orang yang terkena dampak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andi et,al (2019), ia menemukan bahwa ada hubungan antara harga diri dan kecemasan sosial pada remaja. Menurut Hasanah et.al kecemasan yang terjadi berasal dari ketakutan akan penilaian orang lain mengenai dirinya .

Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang menderita kecemasan sosial tidak mampu melibatkan diri dalam situasi sosial. Menurut Husmiati (2013) harga diri memainkan peranan yang signifikan sebagai variabel moderator dalam hubungan antara depresi dengan keberfungsiaan sosial internal remaja. Dengan demikian maka faktor harga diri remaja perlu mendapat perhatian serius dalam mengatasi masalah remaja, khususnya depresi, agar dapat meningkatkan keberfungsiaan sosial mereka. Menurut McClure (2010) Orang yang memiliki harga diri tinggi terlihat sebagai orang yang optimis. Aku bangga pada diriku sendiri dan aku bahagia dengan diriku sendiri. Lebih peka terhadap tingkat keterampilan/kompetensi, Fleksibel, berani, dan mampu lebih mengekspresikan diri ketika berinteraksi dengan orang lain (Spontan dan aktif). Berusaha melakukan sesuatu agar kinerjanya meningkat (tumbuh, berkembang). Berani mengambil risiko. Bersikaplah positif terhadap lingkungan sosialnya. Berpikir konstruktif (fleksibel). Mereka mampu mengambil keputusan dengan cepat dan percaya diri dengan keputusannya.

Sebaliknya, remaja dengan harga diri rendah cenderung menunjukkan sifat-sifat seperti pesimisme. Ketidakpuasan terhadap diri sendiri dan keinginan untuk menjadi orang lain atau berada di posisi orang lain. Mereka menjadi lebih peka terhadap pengalaman yang merusak harga diri mereka (mereka menjadi kesal karena kritik orang lain dan menjadi lebih emosional ketika mengalami kegagalan). cenderung memandang peristiwa sebagai sesuatu yang negatif (melebih-lebihkan peristiwa negatif yang dialami). Mereka cenderung lebih sering mengalami kecemasan sosial dan emosi negatif. Canggung, pemalu, dan terkadang tidak mampu mengungkapkan perasaannya. Remaja dengan harga diri rendah juga cenderung berperilaku menarik perhatian orang lain.

Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti di Sekolah MAN 1 Probolinggo pada tanggal 20 Desember 2023, dengan menanyakan langsung kepada wali kelas pada salah satu kelas di . Menurutnya Kecemasan yang ada di lingkungan sekolah dan dalam interaksi formal, seperti saat presentasi , memimpin kelompok, berbicara dengan orang asing, atau berbicara dengan orang yang sudah dikenal. .Siswa yang cemas cenderung berdiri dengan cemas dan canggung di depan kelas, merasa tidak nyaman berada di dekat orang yang tidak dikenalnya, malu, muka memerah, keringat di dahi, dan suara gemetar saat berbicara, hal ini ditandai dengan perilaku. Saat dia berbicara, dia berkeringat dingin dan menundukkan kepalanya karena takut sesuatu yang buruk akan terjadi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MAN 1 Probolinggo. peneliti menemukan perasaan takut siswa akan penilaian negatif misalnya takut membuat kesalahan, takut ditertawakan, takut gugup atau cemas apabila melakukan presentasi di depan kelas atau tampil dengan ditonton banyak orang. Siswa cenderung akan melakukan penghindaran sosial dengan mencari cara untuk tidak tampil dengan berpura pura sakit atau beralasan ke toilet dan juga bolos. Selain itu siswa juga melakukan penghindaran sosial terhadap orang asing terjadi karena merasa canggung atau tidak nyaman berada di kelompok orang yang tidak dikenal dengan perasaan takut ditolak atau dikucilkan. dan juga takut dinilai “sok kenal.

Remaja dengan self esteem rendah berusaha meningkatkan harga dirinya melalui berbagai hal. Hal ini bisa terjadi karena tidak kesesuaian gambaran ideal diri menurut remaja dengan yang berlaku di masyarakat. Remaja yang sedang mencari jati diri cenderung mempunyai ide-ide yang tidak realistis. Menurut Wiwik (2018) dalam penelitiannya pada masa remaja tersebut berkembang minat-minat tertentu, seperti minat untuk menampilkan diri semenarik mungkin guna memperoleh pengakuan dan ketertarikan dengan menceritakan semua hal tentang dirinya apa yang mereka miliki dan betapa menariknya mereka sebagai bentuk pencarian jati diri mereka. Oleh karena itu, remaja mungkin merasa tidak puas dan membandingkan dirinya dengan orang lain yang dianggapnya lebih ideal. Mereka akan meniru tingkah laku atau gerakan- gerakan yang mereka lihat secara kasat mata dari teman-

teman sepermainan, teman-teman sekolah, atau bahkan melalui media sosial yang mendasari pola pikir dan gaya hidup remaja baik dalam bertingkah laku, cara berpakaian dan berbicara. Keadaan ini menimbulkan istilah “ketinggalan zaman/katrok” bagi orang atau remaja yang tidak bergaya, bertingkah laku dan berpakaian untuk meningkatkan harga dirinya, dengan harapan mendapatkan Kegembiraan. Pujian dan penghargaan dari orang lain dapat meningkatkan self esteem. Menurut Febriana et.al (2018) Dalam penelitiannya Orang dengan harga diri rendah dapat mengembangkan masalah lain karena evaluasi diri yang negatif

Menurut KEMENKES RI self esteem yang rendah menjadi salah satu penyebab terjadinya kepribadian narsistik. Seseorang yang memiliki kepribadian narsistik umumnya sangat sensitif terhadap kritik atau kegagalan, karena sebenarnya memiliki harga diri (self-esteem) yang rapuh. Menurut Elliya dan Rahma (2020) orang sering kali tidak bisa menerima dirinya apa adanya dan terus berusaha menyembunyikan kekurangannya. Orang sering kali mencari pujian dan mengharapkan perhatian serta komentar dari orang lain untuk meningkatkan penampilan, kinerja, dan suasana hati mereka. Menurut Nur Ali (2022) Semakin tinggi harga diri pada remaja maka semakin rendah kecenderungan narsistik pada remaja begitu pula sebaliknya. Perilaku narsistik secara tidak langsung menunjukkan seberapa besar harga diri yang dimiliki seseorang.

Perkembangan teknologi Internet merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya gangguan narsistik di social media. Karena pengaruh internet dan media sosial, penderita gangguan kepribadian narsistik sering kali memposting foto dan video pencapaian dan peluangnya dengan harapan mendapatkan persetujuan dan pengakuan dari orang lain, yang merupakan sarana aktualisasi diri dan pemuliaan diri. Menurut Fauziah (2020) Hubungan yang sangat signifikan antara intensitas mengunggah konten ke media sosial instagram dengan perilaku narsistik pada remaja awal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas mengunggah konten ke media sosial instagram, akan berpengaruh pula perilaku narsistik pada remaja awal.

Berdasarkan hasil penelitian Putri et al (2016) pengguna internet di Indonesia didominasi oleh kalangan remaja berusia 15-19 tahun sebanyak 64%. Berdasarkan data Susenas 2021, Persentase pengguna telepon seluler/ HP, PC, Laptop di Kab. Probolinggo adalah 73.75%, sedangkan persentase pengguna internet sebesar 43.20%. dengan presentase penggunaan jejaring social media sebesar 90.80%.

Remaja MAN 1 Probolinggo adalah remaja dengan lingkungan interaksi sosial di dominasi dengan arus modernisasi sehingga remaja cenderung lebih responsif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi baru. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling MAN 1 Probolinggo, menurutnya Hampir semua siswanya menggunakan HP dan bermain sosial media terutama Tik-Tok, mereka menggunakan sosial media selain sebagai media komunikasi juga sebagai media untuk hiburan mereka. Selain guru BK peneliti mewawancarai 3 siswa yang menggunakan sosial media . Menurut responden DR mereka mengatakan sosial media digunakan sebagai media untuk membagikan kegiatan mereka. Ia kerap berusaha menunjukkan jati dirinya, meski apa yang diunggahnya mungkin berbeda dengan keadaan sebenarnya. Menurut Responden RH Ia pun mengungkapkan tak peduli dengan komentar orang lain atas apa yang dilakukannya di media sosial, selama itu membuatnya bahagia. Responden FA mengungkapkan, dirinya kerap melakukan aktivitas dan tren yang dianggap tidak penting demi mendapatkan like dan komentar dari orang lain di media sosial, dan ia terlihat bahagia.

Menurut American Psychiatric Asosiation Gangguan kepribadian narsistik merupakan pola keinginan seseorang untuk dikagumi oleh lingkungan sosialnya dan kurang empati terhadap orang lain. Pengakuan dan perhatian dari orang lain dan lingkungan merupakan sesuatu yang dianggap wajar oleh remaja sebagai bentuk apresiasi apa yang mereka lakukan.

Pengakuan tersebut bisa berupa pujian tentang diri remaja dari orang lain. Menurut Hardika (2019) jika anak remaja menunjukkan tanda-tanda terobsesi untuk diperhatikan, disukai, dan dikagumi orang lain, hal ini bisa menjadi masalah. Pasalnya, lambat laun orang menjadi orang yang memiliki kecenderungan narsistik. Menurut pandangan masyarakat, mengenai kecenderungan narsistik hanya berlaku pada orang yang terlalu bangga pada dirinya sendiri dan tidak berdampak negatif atau merugikan orang lain. Namun pada dasarnya narsisme secara klinis digolongkan sebagai gangguan kepribadian dalam DSM-V (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, edisi ke-5), maka anggapan masyarakat yang menganggap narsisme sebagai hal yang wajar adalah anggapan yang salah.

Berdasarkan DSM-V seseorang yang memiliki kriteria gangguan narsistik umumnya mereka memiliki pandangan yang berlebihan kepada orang lain untuk mendefinisikan diri sendiri dan mengatur harga diri, Penetapan tujuan didasarkan pada persetujuan dari orang lain, memiliki standar pribadi yang sangat tinggi untuk melihat diri sendiri sebagai orang yang luar biasa, sering kali tidak menyadari motivasinya sendiri dalam melakukan suatu tindakan, Kurangnya peka terhadap kebutuhan orang lain atau dengan kata lain mereka kurang empati, memiliki hubungan sosial yang kurang tulus karena adanya kebutuhan untuk keuntungan pribadi. Remaja dengan kecenderungan narsistik memiliki pemikiran yang berpusat pada dirinya, selalu bersikeras untuk menjadi sempurna dan memandang keinginan dan harapannya sendiri sebagai hal yang paling penting. Hal tersebut sebagai Bentuk-bentuk aktualisasi diri pada setiap remaja yang berbeda-beda, salah satunya diwujudkan dengan perilaku narsistik, yang mana “remaja memperoleh pengakuan dan kekaguman dari lingkungan sosialnya. Remaja yang memiliki kepribadian narsistik tumbuh berdasarkan pandangan orang terhadap dirinya.

Berdasarkan paparan paparan diatas peneliti tertarik untuk meneliti “ Hubungan Self Esteem Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Siswa di MAN 1 Probolinggo” agar dapat mengetahui lebih dalam mengenai masalah pada remaja dalam proses pencarian identitas diri..

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif . Metode penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme dan berpijak pada filsafat positivisme, dimana metode penelitian kuantitatif digunakan untuk menyelidiki suatu populasi atau sampel tertentu, menggunakan alat penelitian untuk mengumpulkan data, dan menggunakan data kuantitatif untuk tujuan menguji hipotesis yang telah ditentukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan self-esteem dengan kecenderungan narsistik . dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan self esteem dengan kecenderungan perilaku narsistik pada siswa di MAN 1 Probolinggo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Gambaran Self Esteem Pada Siswa MAN 1 Probolinggo

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya diketahui dari 200 siswa MAN 1 Probolinggo yang menjadi responden pada tabel 5.3 menunjukkan 54% diantaranya memiliki self esteem dengan kategori tinggi. menurut Asarekeh dan Yousofi (2018) Siswa yang memiliki self-esteem yang positif akan merasa dirinya berharga dan memiliki kemampuan, sedangkan siswa yang memiliki self-esteem yang negatif akan memandang dirinya sebagai seseorang yang tidak berguna atau tidak berharga. Berdasarkan hasil penelitian langsung dari beberapa siswa, mereka mengungkapkan bahwa mereka sering merasa kurang percaya diri dengan dirinya dan merasa malu dengan lingkungannya.

Self esteem pada siswa dapat dilihat dari bagaimana mereka bersosialisasi dan kepercayaan diri siswa pada siswa dengan self esteem yang positif akan terlihat lebih percaya diri dan mampu berinteraksi dengan lingkungan serta teman sebaya. Pandangan diri siswa terhadap dirinya yang mempengaruhi interaksi dan kepercayaan diri siswa. Selain itu Pola asuh orang tua menjadi Salah satu hal yang mempengaruhi keberhasilan siswa membentuk self esteemnya

Menurut Sri Maya et.al (2018) Pola asuh berperan penting dalam pembentukan self-esteem remaja karena lingkungan keluarga merupakan dasar fondasi remaja belajar mengenai perilaku yang harus dikembangkan dan yang harus dihindari. Menurut Prasetyo (2018) Remaja yang diberikan kesempatan mandiri dengan disertai pengawasan membuat remaja lebih mampu menerima tanggung jawab dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga meningkatkan kemandirian, keterampilan sosial, dan rasa harga diri mereka. Gaya pola asuh orang tua yang ditandai dengan perhatian yang terfokus, perhatian yang tulus, dan ikatan emosional dengan anak-anak menjadi salah satu faktor keberhasilan peningkatan self esteem pada siswa yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan penilaian diri yang positif dan harapan diri yang realistis. Keluarga menjadi garda terdepan yang menentukan keberhasilan remaja dalam proses pembentukan konsep diri. Selain Keluarga, lingkungan memberikan pengaruh besar terhadap self esteem pada remaja. hal ini berhubungan dengan bagaimana penerimaan mereka dimasyarakat dan teman temannya.

Peran dan penerimaan remaja dalam lingkungan sosial membuat evaluasi diri yang memengaruhi hasil hubungan seperti kepuasan, kepercayaan, dan keintiman. Hal ini menyebabkan penarikan remaja pada lingkungan sosial apabila remaja tidak diterima dalam lingkungan sosial dan merasa tidak memiliki peran di lingkungannya namun hal sebaliknya akan terjadi pada remaja yang merasa diterima dan memiliki peran di masyarakat. Menurut Harris dan Orth (2020) Hubungan sosial pada remaja merupakan faktor yang dapat menentukan tingkat self-esteem pada diri mereka, kedua variabel tersebut memiliki hubungan timbal balik antara satu dengan yang lainnya. Pada penelitian ini pada tabel 5.4 ditemukan bahwa 94% remaja berada Tingkat keberartian dalam kategori tinggi. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian langsung terhadap beberapa siswa, mereka mengatakan dalam lingkungan rumah dan disekolah oleh teman temannya mereka sangat diterima dan membuat mereka memiliki peran dalam lingkungannya. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Shimizu et.al (2019) yang menyatakan Hubungan dalam pertemanan dapat memengaruhi self-esteem remaja. Individu yang memiliki kemauan berteman yang tinggi memiliki kecenderungan self-esteem yang tinggi pula.

Selain itu sistem pendidikan yang berbasis agama menjadi salah faktor yang membentuk self esteem remaja semakin kuat yang mempengaruhi aspek Kebajikan pada remaja. Pada tabel 5.4 menunjukkan aspek Kebajikan (93%) siswa berada pada kategori tinggi. Remaja yang memegang teguh nilai agama mempunyai sikap positif dan pada akhirnya memberikan penilaian positif terhadap dirinya. menurut Ananda dan Dharmayana (2018) Nilai-nilai agama yang dipegang oleh seseorang memberikan dorongan psikologis bagi dirinya untuk melakukan perilaku positif. Selain itu prinsip-prinsip agama yang diterima ini juga membantu seseorang dalam mengatasi emosi pesimis yang berasal dari ketidakmampuan mereka untuk menghadapi berbagai masalah.

Dukungan sekolah mengenai pengembangan minat bakat yang disukai siswa juga menjadikan remaja memiliki self esteem yang tinggi. Siswa yang mendapat dukungan terhadap bakat yang dimiliki yang membuat remaja akan semakin lebih bersemangat menggali kemampuannya dan memiliki Tingkat kepercayaan diri yang tinggi atas kemampuan yang dimiliki. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5.4 yang menyatakan aspek competence siswa ada pada kategori tinggi dengan presentase 98%. Menurut Bakat yang dimiliki oleh remaja dapat

berpengaruh terhadap tingkat self esteem mereka, Bahkan siswa dengan dua kali lipat luar biasa dapat memperoleh skor tinggi jika guru mereka fokus pada minat dan kekuatan khusus mereka.

Ketidakberhasilan remaja dalam melewati masa transisi dari anak-anak dipengaruhi oleh ketidaksiapan remaja menerima semua perubahan yang ada pada dirinya dan kurangnya dukungan sosial. Pada remaja putri cenderung berorientasi terhadap orang lain yang membuat mereka merasa kurang atau tidak percaya diri dengan keadaan fisiknya atau gaya penampilannya dan menganggap diri mereka kurang ideal dibandingkan temannya yang membuat mereka akan berusaha merawat dirinya dengan menggunakan produk-produk kecantikan agar mencapai ideal. Jerawat menjadi salah satu masalah yang besar bagi sebagian remaja yang pada dasarnya hal tersebut normal terjadi pada remaja karena perubahan hormonnya. Ketidakpuasan remaja terhadap dirinya seperti itulah yang akan mempengaruhi harga diri pada remaja putri.

Menurut Keliat (2015) Remaja berjerawat memberi kesan psikologis buruk terutama pada remaja yang masih dalam rentang usia sekolah. Remaja berjerawat seringkali mempunyai masalah yang berkaitan dengan harga diri, citra tubuh dan ideal diri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dian Agustin et.al (2019) Ketidakpuasan akan muncul ketika penampilan fisik seorang anak tidak sesuai dengan yang diinginkan seperti halnya remaja yang memiliki jerawat di wajahnya. Ketidakpuasan penampilan fisik dapat mengakibatkan rendahnya harga diri, citra tubuh, dan gagasan tentang diri yang ideal. Ideal diri pada remaja terbentuk bukan hanya dari aktifitas sosial remaja dilingkungan sekolah ataupun di rumah namun juga dari internet dan sosial media.

Kemudahan internet pada era saat ini membuat sosial media juga memiliki peran terhadap pembentukan diri remaja. Kemudahan Remaja memiliki role model yang membuat mereka berusaha mengikuti penampilan serta apa yang digunakan dan mempostingnya di sosial media. Menurut Silje Steinsbekk et.al (2021) Penggunaan media sosial yang berfokus pada penampilan, seperti terlibat dalam unggahan orang lain melalui like dan komentar, memiliki dampak yang merugikan pada harga diri remaja, terutama perempuan. Hal ini dengan pernyataan Marengo et.al (2021) menurutnya Jika seseorang menerima umpan balik positif dari orang lain dan mampu mengabaikan serta mengubah perilaku mereka terhadap komentar buruk yang mereka temui di media sosial, media sosial dapat membantu seseorang merasa lebih percaya diri. Dengan sosial media remaja secara tidak langsung melakukan perbandingan antara dirinya dengan orang lain yang lebih di atasnya yang menimbulkan kurang percaya diri pada remaja. Evaluasi diri pada harga diri dipengaruhi oleh sikap, interaksi, apresiasi, dan penerimaan pribadi orang lain. Self-esteem memiliki pengaruh besar pada proses berpikir, tingkat emosi, keputusan yang diambil bahkan pada nilai-nilai dan tujuan hidup seseorang.

2. Analisis gambaran kepribadian narsistik pada siswa MAN 1 Probolinggo.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya dari 200 siswa MAN 1 Probolinggo yang menjadi responden pada tabel 5.5 diatas menunjukkan 7.5% berada di kategori tinggi. Individu dengan kecenderungan narsistik lebih tertarik pada hal-hal yang hanya menyangkut kesenangan pribadi. Hasil penelitian pada tabel 5.5 menunjukkan 40% responden berada di kategori kecenderungan narsisme yang sedang yang artinya individu berada diantara kategori rendah dan tinggi. Hal ini tersebut menunjukkan bahwa remaja dapat mengaktualisasikan diri dan mampu mengontrol perilaku narsisme dengan arah yang positif. Hal ini ditandai dengan remaja mendengarkan apa saran dari teman-temannya mengenai jika mereka melakukan kesalahan. Menurut Sari (2021) kemampuan untuk menerima diri sendiri adalah tanda orang yang sehat mental. Selain itu, orang dengan kesehatan mental yang baik dapat bertindak dan berperilaku dengan tepat, serta memiliki keseimbangan antara

pikiran, emosi, dan jiwa. Pikiran yang sehat akan menggunakan kebaikan untuk merenungkan, melihat, berpikir, dan menganalisis.

Pada tabel 5.6 menunjukkan aspek entitlement pada remaja MAN 1 Probolinggo berada pada kategori tinggi hal ini terjadi karena harapan remaja yang ditandai dengan remaja memiliki perasaan berhak atas sebuah pujian atas apa yang mereka lakukan atau miliki. Pada remaja Narsistik hanya memiliki kemampuan berfantasi bahwa dirinya adalah orang yang sangat menarik, penuh prestasi dan layak diistimewakan. Sedangkan orang yang mengenal mereka akan menilai narsistik adalah seorang pembual, tukang pamer dan jauh dari kenyataan yang disampaikan oleh narsistik itu sendiri. Menurut Nevid (2015) Individu dengan kecenderungan narsis memiliki rasa bangga dan percaya diri yang berlebihan, keinginan yang berlebihan untuk memuja, melebih-lebihkan pencapaiannya, mengharapkan orang lain menghujannya dengan pujian, dan percaya bahwa orang lain akan memujinya meskipun pencapaiannya biasa-biasa saja. Faktor penyebab responden merasa berhak atas pujian dikarenakan remaja merasa dirinya Istimewa dan hebat berbeda dari teman sebayanya.

Individu dengan perilaku narsistik cenderung memiliki perasaan dirinya mampu dalam memenuhi kebutuhannya sendiri yang akhirnya menimbulkan perasaan ingin berkuasa. Pada tabel 5.6 menunjukkan aspek authority remaja MAN 1 Probolinggo berada pada kategori tinggi hal tersebut dikarenakan keinginan menjadi suatu yang unggul pada responden tidak disertai dengan prestasi yang sesuai. Menurut Hidayah (2002) Individu dengan kecenderungan narsistik akan terlihat menonjolkan diri dan mendominasi yang akan terlihat dari perannya yang senang memimpin.

Perilaku narsistik seorang siswa dapat berdampak buruk pada hubungan sosial. Siswa yang narsisme tinggi tidak dapat membangun dan memelihara sehat social hubungan dengan teman sebayanya. Mereka sering menunjukkan manipulatif perilaku, mengabaikan kebutuhan orang lain, dan tidak mempertimbangkan perasaan atau pandang orang lain. Hal ini yang membuat remaja dengan perilaku narsistik merasa superior dalam kelompoknya.

Menurut Sakinah dan Zatrachadi hal ini terjadi karena Internalisasi yang mana proses kognitif yang terjadi sepanjang masa hidup seseorang di lingkungan eksternal. Proses ini melibatkan asimilasi pengetahuan dan sudut pandang melalui pengalaman berbagai peristiwa dan keadaan tertentu. Secara sederhana, narsisme dapat mendorong perkembangan perilaku menyimpang melalui proses internalisasi yang dihasilkan dari kegagalan individu narsistik dalam banyak domain, seperti ketidakmampuan mereka untuk membangun hubungan pribadi, kegagalan mereka untuk beradaptasi dengan peran sosial, kegagalan mereka dalam pekerjaan, dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat pada remaja dari sikap yang suka mementingkan diri sendiri atau kecenderungan memanfaatkan apapun untuk meningkatkan persona dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil indentifikasi dari beberapa siswa, mereka mengikuti trend yang sedang berkembang di media sosial agar terlihat keren dan lebih menonjol dari lainnya. Dengan cara mengikuti trend baju atau trend lainnya kemudian mengepost nya di media sosial. Keadaan tersebut membuat individu yang berkepribadian narsistik selalu berusaha tampil lebih dari individu lain.

Menurut Ambarawati dan Safitri (2011) Kegiatan konsumsi tersebut dapat menjadi berlebihan apabila remaja terlalu mementingkan atribut yang dapat menunjang penampilannya. Hal itu dapat terjadi pada remaja yang memiliki kecenderungan kepribadian narsistik. Hal ini ditandai dengan penggunaan aksesoris dan pakaian yang bermerk pada siswa.

Selain itu Berdasarkan indentifikasi pada beberapa siswa, mereka sering memposting barang yang bermerk yang mereka miliki disosial media mereka untuk mendapatkan perhatian dari orang lain. Berdasarkan hasil penelitian Menurut Buffardi and Campbell (2008) ada beberapa ciri individu narsistik dalam media sosial, pertama, tingkat aktivitas sosial

yang lebih tinggi dalam komunitas online daripada offline. Kedua banyak konten membanggakan diri dalam berbagai aspek. Individu dengan kecenderungan narsistik cenderung merujuk pada pandangan orang lain dan hanya memikirkan diri sendiri. Orang biasanya tidak menyadari keadaan mereka yang sebenarnya dan pendapat orang lain tentang mereka.

Manipulasi diri pada remaja disosial media sudah menjadi hal wajar disosial media. Banyaknya fitur canggih yang ada pada saat ini dapat membuat remaja akan berusaha seideal mungkin disosial medianya. Mereka akan selalu berusaha menampilkan dirinya yang terbaik dari segi penampilan bahkan fisiknya. Penggunaan filter wajah menjadi hal wajib pada remaja sudah menjadi hal wajib pada saat berswafoto khususnya pada remaja putri. Menurut Menerapkan filter secara efektif akan memenuhi kebutuhan pengembangan identitas diri, proses membangun konsep diri, metode mempromosikan diri, dan pencapaian kepuasan diri dengan motif yang terpuaskan. Oleh karena itu, pemanfaatan fungsi 'filter' pada cerita Instagram dianggap sebagai sarana pemenuhan orientasi.

Konten yang menarik secara visual dan banyaknya pilihan 'filter' yang sedang tren di Instagram Stories memungkinkan seseorang untuk terlibat dalam perilaku narsis, seperti sering membagikan foto selfie atau video diri di akun pribadi untuk mendapatkan umpan balik positif dalam bentuk like dan komentar, dengan tujuan untuk meningkatkan jumlah penonton dari pengguna atau follower akun lain.

3. Analisis Hubungan Self Esteem Dengan Kepribadian Narsistik Pada Siswa MAN 1 Probolinggo

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan uji non parametric kendall's tau pada tabel 5.8 didapatkan nilai sign sebesar 0,000 yang artinya nilai sign $< 0,05$ dan nilai r sebesar -0,513. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara self esteem dan kepribadian narsistik siswa MAN 1 Probolinggo dengan arah hubungan negatif atau dapat diartikan semakin rendah self esteem pada individu maka semakin tinggi nilai kepribadian narsistik pada individu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2023) yang menjelaskan tentang hubungan self esteem dan kecenderungan narsistik pada remaja. Yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah hubungan yang negatif antara self esteem dan kecenderungan narsistik.

Menurut Elliya dan Rahma (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Harga Diri Dengan Gejala Narsistik (Narcissistic Personality Disorder) Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Malahayati menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara self esteem dengan gejala narsistik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sedikes (2004) menunjukkan bahwa self esteem memiliki hubungan dengan kecenderungan narsistik. Sedikes mengatakan Subyek mengekspresikan narsismenya secara langsung di depan orang lain.

Perilaku narsistik yang terjadi pada siswa MAN 1 Probolinggo terlihat dalam kehidupan sehari-hari individu seperti penggunaan aksesoris yang berlebihan, pencarian perhatian dan dominasi lingkungan yang terus-menerus, ketidakmampuan menerima kritik, kecenderungan impulsif dan terpaku pada kecantikan diri sendiri. Dan pada siswa laki-laki dapat terlihat pada kendaraan yang dipakainya, mereka menggunakan berbagai parts modifikasi yang mahal dan menarik namun terkadang melupakan keamanan serta kenyamanannya. Karena rasa self-esteem yang rendah dan rasa narsistik yang tinggi, remaja dengan kecenderungan narsistik berusaha untuk menunjukkan segala hal baik kepada semua orang untuk dipuji.

Perilaku narsistik pada individu tidak hanya dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari namun juga di dunia maya. Hal ini dapat diketahui dari Intensitas siswa mengunggah foto dan video konten ke Media yang dianggap sesuatu hal yang wajar sebagai ungkapan ekspresi diri. Namun berdasarkan hasil penelitian secara langsung dari beberapa siswa mereka memposting

dengan mengharap mendapat komentar positif yang berisi pujian dan likes yang banyak.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Silaen (2018) menunjukkan bahwa terdapat Hubungan antara self-esteem dan penggunaan media sosial instagram dengan perilaku narsisme di kalangan siswa kelas VIII SMPK Penabur Bintaro Jaya. Hal ini dikarenakan siswa yang melakukan perilaku narsistik biasanya memiliki harga diri yang rendah. Siswa membutuhkan apresiasi dan pengakuan untuk mengembangkan harga diri dan hal inilah yang menyebabkan individu menggunakan media sosial untuk memenuhi semua kebutuhan tersebut.

Self esteem menjadi kebutuhan manusia yang wajib dipenuhi sebelum kebutuhan tingkat yang lebih tinggi dapat dicapai. Ketika seseorang merasa dicintai dan memiliki rasa memiliki, maka akan timbul rasa Syukur yang akan memberi individu merasa penting bagi diri mereka sendiri dan lingkungannya. Seseorang dengan harga diri yang tinggi berarti mereka memandang dirinya secara positif. Orang dengan harga diri tinggi mengenali kelebihan mereka dan menganggapnya lebih penting daripada kelemahannya. Di sisi lain, orang dengan harga diri rendah cenderung memandang dirinya negatif dan fokus pada kelemahannya.

Menurut Sarwono (2014) Rendahnya harga diri yang terjadi pada individu dapat bermanifestasi sebagai dua sikap ekstrim. Meskipun narsisme merupakan sikap ekstrem yang bersifat agresif, namun individu dengan harga diri rendah namun pasif cenderung menarik diri dari pergaulan dan interaksi sosial. Hal ini dikarenakan pada individu yang memiliki self esteem rendah terlalu berfokus pada kekurangannya, merasa dirinya tidak menarik dan merasa berbeda dengan teman sebayanya yang membuat mereka tidak mengembangkan kelebihan mereka.

Menurut Sarwono (2014) Rendahnya harga diri yang terjadi pada individu dapat bermanifestasi sebagai dua sikap ekstrim yaitu pasif dan agresif. sikap pasif individu dengan harga diri rendah cenderung menarik diri dari pergaulan dan interaksi sosial yang disebabkan oleh perasaan ketakutan yang berlebihan. Narsisme merupakan salah satu bentuk dari sikap agresif pada remaja. Hasil penelitian langsung dari beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka menggunakan aksesoris berlebih dan berpenampilan menarik disekolah bukan hanya untuk kesenangan pribadinya namun juga sebagai penarik perhatian orang lain dan mereka senang apabila mereka mendapat pujian dari temannya.

Menurut Langguna dan Rahmatullah (2024) Berkaitan dengan perilaku konsumtifnya, siswa-siswi yang memiliki harga diri tinggi dapat mengontrol perilaku tersebut karena tidak harus memikirkan pemakaian barang-barang yang dapat meningkatkan harga dirinya. Sebaliknya, siswa-siswi yang memiliki harga diri rendah, akan memikirkan pemakaian barang-barang yang dapat meningkatkan harga dirinya sehingga mereka cenderung berperilaku konsumtif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sumartono (2002) mengemukakan bahwa konsumen remaja mempunyai keinginan membeli yang tinggi, karena pada umumnya remaja mempunyai ciri khas dalam berpakaian, berdandan, gaya rambut, tingkah laku, kesenangan musik, dalam pertemuan dan pesta. Remaja ingin selalu berpenampilan yang dapat menarik perhatian orang lain terutama teman sebaya, sehingga remaja kebanyakan membelanjakan uangnya untuk kepentingan tersebut.

Menurut Pervin, Cervone, & John (2015) Narsistik merupakan cover bagi harga dirinya yang rapuh. Untuk meningkatkan atau menutupi harga dirinya yang rapuh mereka melakukan kecenderungan narsistik untuk menunjukkan jati dirinya atau identitasnya yang berdasarkan keyakinannya mereka bahwa mereka individu yang unik dan istimewa. Mereka menunjukkannya dengan melalui selfie ataupun suatu bentuk tingkah kenakalan, atau mengikuti sebuah trend sebagai bentuk untuk menarik perhatian dan pujian dari orang lain. Disisi lain disaat itu mereka tidak mampu menerima kritikan dari orang lain. Menurut perilaku narsistik dapat muncul karena adanya media sosial Instagram sebagai wadah remaja

untuk memenuhi keinginan. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku narsistik mengganggu oranglain dan ketika hal tersebut terjadi secara terus menerus maka akan merujuk pada gangguan kepribadian.

Kegagalan penyesuaian diri pada remaja menjadi salah satu masalah yang menjadikan penyimpangan perilaku pada remaja. Harga diri menjadi faktor penting dalam perkembangan remaja dalam pembentukan konsep diri. Individu dengan harga diri yang positif akan menerima segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Kesadaran akan kualitas dirinya yang membuat individu tidak bergantung terhadap orang lain.

Keterbatasan penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa self esteem memiliki hubungan terhadap kecenderungan narsistik pada siswa, meskipun kecenderungan narsistik tidak hanya dipengaruhi oleh variable tersebut. Ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Teknik pendekatan yang digunakan, pendekatan secara kuantitatif yang digunakan hanya diinterpretasikan dalam angka dan persentase yang kemudian dideskripsikan berdasarkan hasil yang diperoleh sehingga tidak mampu melihat lebih luas dinamika psikologis yang terjadi selama proses penelitian.
2. Teknik pengumpulan data dari hasil kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini, meskipun dianggap bahwa responden mampu memberikan jawaban yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, namun dalam kenyataannya hal tersebut masih sulit dikendalikan. Responden bisa saja menjawab pernyataan yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
3. Selama pengambilan data tidak dilakukan dalam suatu ruangan khusus, namun dalam situasi yang berbeda-beda sehingga keadaan psikologis yang dialami subjek berbeda-beda seperti ada subjek yang sedang santai namun ada pula yang sedang mengerjakan hal lain kemudian mengerjakan skala yang diberikan peneliti.

Implikasi Keperawatan

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi terhadap pendidikan, layanan keperawatan kesehatan mental komunitas, dan bahkan penelitian keperawatan jiwa remaja. Sebagai edukator, perawat berperan penting dalam mencapai tujuan tersebut dengan memberikan pendidikan dan bimbingan kepada remaja. Pentingnya memahami secara mendalam perkembangan remaja, termasuk perubahan psikologis dan sosial yang terjadi pada masa remaja. Memahami pentingnya harga diri dapat membantu remaja merasa lebih percaya diri dan bahagia secara keseluruhan. Remaja dengan harga diri yang tinggi lebih cenderung mengambil pilihan hidup sehat, seperti menghindari perilaku berisiko seperti merokok, minum minuman keras, dan hubungan yang tidak sehat. Memahami secara mendalam ciri-ciri dan dinamika kecenderungan narsistik. Remaja dengan kecenderungan narsistik mungkin mengalami kesulitan dalam membangun identitas yang sehat dan mandiri. Perawat dapat membantu anak mengeksplorasi dan memahami diri mereka sendiri lebih dalam serta mengembangkan rasa harga diri yang tidak bergantung pada validasi eksternal. Perawat dapat berperan dalam pengembangan rencana perawatan jangka panjang yang holistik untuk membantu individu dengan kecenderungan narsistik mencapai stabilitas emosional dan kesejahteraan psikologis yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan adanya hubungan yang negatif self esteem dengan kecenderungan narsistik pada siswa MAN 1 Probolinggo dengan nilai sig < 0,000 dengan nilai r 0,00 yang artinya apabila self esteem nilainya tinggi maka kecenderungan narsistik pada siswa akan rendah begitu juga sebaliknya.
2. Self esteem menjadi aspek penting dalam proses perkembangan individu terutama remaja.

Pada masa ini remaja sedang dalam proses membangun identitas mereka sendiri. Harga diri yang positif membantu remaja merasa nyaman dan memahami peran Anda dalam keluarga, teman sebaya, dan masyarakat.

3. Narsisme remaja bisa menjadi masalah yang kompleks. Meskipun narsisme pada tingkat tertentu merupakan bagian normal dari perkembangan remaja, narsisme yang berlebihan dapat menjadi masalah yang serius. Remaja dengan tingkat narsisme tinggi cenderung terlalu fokus pada diri sendiri, kurang empati terhadap orang lain, dan terus-menerus mencari persetujuan dan pujian.
4. Meskipun harga diri yang positif didasarkan pada citra diri yang realistis dan hubungan yang seimbang dengan orang lain, pada narsisme ditandai dengan sikap terlalu positif terhadap diri sendiri tanpa mempertimbangkan perasaan dan kebutuhan orang lain cenderung memiliki pandangan yang berlebihan.

Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan literatur maupun referensi bagi mahasiswa dalam perkuliahan dan menambah informasi serta bahan bacaan di pustaka dan lebih memperhatikan perilaku siswa.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman, wawasan dan mampu memahami ilmu pengetahuan tentang konsep perkembangan pada remaja terutama pentingnya self esteem pada remaja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Semoga penelitian ini mampu menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan self esteem dan kecenderungan narsistik.

DAFTAR PUSTAKA

- , ‘Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun Ke Atas Yang Mengakses Internet Dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Tujuan Penggunaan Dan Jenis Kelamin Di Kota Probolinggo (Persen)’, Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo, 2021
<<https://probolinggokota.bps.go.id/indicator/2/74/1/persentase-penduduk-berumur-5-tahun-ke-atas-yang-mengakses-internet-dalam-3-bulan-terakhir-menurut-tujuan-penggunaan-dan-jenis-kelamin-di-kota-probolinggo.html>> [accessed 15 January 2024]
- , ‘Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Terj’, Isti Widiyati, Jakarta: Erlangga, 1996
- , *The Antecedents of Self-Esteem*. (San Fransisco And California: W. H. FREEMAN AND COMPANY, 1967)
- A., Baron Robert, and Donny Bryne, *Psikologi Sosial Jilid 1 / Robert A. Baron Dan Donn Byrne* ; Alih Bahasa Ratna Djuwita, 10th edn (Jakarta: Erlangga, 2004)
- Adi, P., and M. Yudiati, ‘Harga Diri Dan Kecenderungan Narsistik Pada Pengguna Friendster’, *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 3.1 (2009), 97975
- Adi, Pradana Saktya, and M Erna Agustina Yudiati, ‘Harga Diri Dan Kecenderungan Narsistik Pada Pengguna Friendster’, *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 3.1 (2009)
- Agustin, Dian, Muhammad Khabib Burhanuddin Iqomh, and Hendra Adi Prasetya, ‘Gambaran Harga Diri, Citra Tubuh, Dan Ideal Diri Remaja Putri Berjerawat’, *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6.1 (2019), 8 <<https://doi.org/10.26714/jkj.6.1.2018.8-12>>
- Ali, Yoga Nur, ‘Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Narsistik Pada Mahasiswa Universitas Islam Riau’, *Perpustakaan Universitas Islam Riau*, 2022
- Ambarwati, Yusi, and Ranni Merli Safitri, ‘Hubungan Antara Kepribadian Narsistik Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Di Yogyakarta’, *Jurnal Sosio Humaniora*, 2.2 (2011), 53–101
<<https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/soshum/article/view/80>>

- American Psychiatric Association, 'What Are Personality Disorder', American Psychiatric Association, 2022 <<https://www.psychiatry.org/patients-families/personality-disorders/what-are-personality-disorders>> [accessed 25 December 2023]
- American Psychiatric Association, Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Encyclopedia of Applied Psychology, Three-Volume Set, 5th edn (Arlington: American Psychiatric Publishing, 2013) <<https://doi.org/10.1016/B0-12-657410-3/00457-8>>
- Ames, Daniel R, Paul Rose, and Cameron P Anderson, 'The NPI-16 as a Short Measure of Narcissism', *Journal of Research in Personality*, 40.4 (2006), 440–50 <<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jrp.2005.03.002>>
- Ananda, Chair Fithri, and I Wayan Dharmayana, 'Meningkatkan Self-Esteem Siswa Melalui Layanan Penguasaan Konten Religiusitas Di Kelas Viii Mts Negeri 1 Kota Bengkulu', *Triadik*, 17.2 (2018), 12–20
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, VII (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Asakereh, Ahmad, and Nouroddin Yousofi, 'Reflective Thinking, Self-Efficacy, Self-Esteem and Academic Achievement of Iranian Efl Students', *International Journal of Educational Psychology*, 7.1 (2018), 68–89 <<https://doi.org/10.17583/ijep.2018.2896>>
- Association, American Psychiatric, Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fourth Edition: DSM-IV-TR, 4th edn (American Psychiatric Association, 2000) <<https://doi.org/0890420254>>
- Auden C McClure, Susanne E. Tanski John Kingsbury, Meg Gerrard, and James D. Sargent, 'Characteristics Associated with Low Self-Esteem among U.S. Adolescents', *Acad Pediatr*, 10.4 (2010), 1–8 <<https://doi.org/10.1016/j.acap.2010.03.007.Characteristics>>
- Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo, 'Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin Di Kabupaten/Kota Probolinggo, 2020', Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo, 2020 <<https://probolinggokab.bps.go.id/statictable/2021/06/30/1219/-jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-di-kabupaten-kota-probolinggo-2020-.html>> [accessed 14 January 2023]
- Branden, Nathaniel, *Kiat Jitu Meningkatkan Harga Diri* (Jakarta: Pustaka Delaprotosa, 2010)
- Brink, Pamela J, and Marilyn J. Wood, *Langkah Dasar Dalam Perencanaan Riset Keperawatan*, 4th edn (Jakarta: EGC, 2000)
- Buffardi, Laura, and W Keith Campbell, 'Narcissism and Social Networking Web Sites', *Personality & Social Psychology Bulletin*, 34 (2008), 1303–14 <<https://doi.org/10.1177/0146167208320061>>
- Casino-García, Ana María, María José Llopis-Bueno, and Lucía Inmaculada Llinares-Insa, 'Emotional Intelligence Profiles and Self-Esteem/Self-Concept: An Analysis of Relationships in Gifted Students.', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18.3 (2021) <<https://doi.org/10.3390/ijerph18031006>>
- Chabibi, Muhammad, and Elok Roudlaotul Hikmah, 'Pengaruh Intensitas Penggunaan Filter Pada Instagram Terhadap Perilaku Narsisme Mahasiswa', *Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah Dan Ekonomi)*, 1.1 (2019), 59–75
- Cherry, Kendra, 'How to Write a Great Hypothesis', *Verywellmind*, 2023 <<https://www.verywellmind.com/what-is-a-hypothesis-2795239>> [accessed 7 January 2024]
- Clarke, Indako E, Lisa Karlov, and Nicholas J Neale, 'The Many Faces of Narcissism : Narcissism Factors and Their Predictive Utility', *PERSONALITY AND INDIVIDUAL DIFFERENCES*, 2014 <<https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.11.021>>
- Coopersmith, Stanley, *The Antecedent Of Self-Esteem* (Consulting Psychologists Press, 1990)
- Davidson, Gerald C., *Psikologi Abnormal* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006)
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 'Jumlah Penduduk Kabupaten Probolinggo Menurut Kecamatan Dan Jenis Kelamin Tahun 2023 Semester 1 Semester 1 Adalah Januari - Juni', Portal Kabupaten Probolinggo, 2023 <<https://satudata.probolinggokab.go.id/dataset/jumlah-penduduk-kabupaten-probolinggo-usia-15-sd-29-tahun-2023-semester-1>> [accessed 14 January 2023]
- Dinas KOMINFO Provinsi Jawa Timur, '2021, Sekitar 21,69 Persen Penduduk Jatim Adalah Pemuda', Dinas KOMINFO Provinsi Jawa Timur, 2022 <<https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/2021-sekitar-21-69-persen-penduduk-jatim-adalah-pemuda>> [accessed 14 January 2023]

- DINAS KOMINFO Provinsi Jawa Timur, 'Sebanyak 0,9 Persen Penduduk Jatim Alami Gangguan Jiwa Berat', DINAS KOMINFO Provinsi Jawa Timur, 2011 <<https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/26307>> [accessed 22 December 2023]
- Dito Hendrata, Nahemia, and Laurentius Purbo Christianto, 'Keterkaitan Minat Selfie Dengan Kepribadian Narsistik Dan Harga Diri Pada Remaja', Universitas Katolik Widya Mandala Madiun, 2017, 231–37
- Donald G, Gardner. Jon L, Pierce, 'A Question of False Self-Esteem Organization-Based Self-Esteem and Narcissism in Organizational Contexts', *Journal of Managerial Psychology*, 26.8 (2011), 682–99
- Elliya, Rahma, and Ainur Rahma, 'Hubungan Harga Diri Dengan Gejala Narsistik (Narcissistic Personality Disorder) Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Malahayati', *MANUJU: Malahayati Nursing Journal*, 2 (2020), 305–16
- Fauziah, Resta Nurina, 'Intensitas Mengunggah Konten Media Sosial Instagram Dengan Perilaku Narsistik Pada Remaja Awal', *Jurnal Imiah Psikologi*, 8.4 (2020), 562–71 <<https://doi.org/10.30872/psikoborneo>>
- Febrina, Dilla Tria, Puji Lestari Suharso, and Airin Yustikarini Saleh, 'Self-Esteem Remaja Awal: Temuan Baseline Dari Rencana Program Self-Instructional Training Kompetensi Diri', *Jurnal Psikologi Insight*, 2.1 (2018), 43–56 <<https://doi.org/10.17509/insight.v2i1.11922>>
- Fennell, Melanie, *Overcoming Low Self-Esteem 2nd Edition*, 2nd edn (London: Great Britain, 2016)
- Handayani, Nanik, 'Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Narsisme Pada Remaja Pengguna Facebook', Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014, 1–23
- Hardika, Jelang, IGAA Noviekayati, and Sahat Saragih, 'Hubungan Self-Esteem Dan Kesepian Dengan Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Remaja Pengguna Sosial Media Instagram', *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 14.1 (2019), 1 <<https://doi.org/10.30587/psikosains.v14i1.928>>
- Harris, Michelle A, and Ulrich Orth, 'The Link between Self-Esteem and Social Relationships: A Meta-Analysis of Longitudinal Studies.', *Journal of Personality and Social Psychology*, 119.6 (2020), 1459–77 <<https://doi.org/10.1037/pspp0000265>>
- Haryani, Wiwiek S R I, 'Hubungan Religiusitas Dan Gangguan Kepribadian Narcissistic Pada Remaja Sma Skripsi', Universitas Islam Indonesia, 2018
- Hasanah, Puji Nurfauziatul, Balkis Fitriani Faozi, and Vallian Rahmadhita Nur Fitriani, 'Hubungan Harga Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja', *Jurnal Ilmu Keperawatan Sebelas April*, 5.1 (2023), 47–54 <<https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/jiksa/article/view/886/408>>
- Hidayah, Nurul, Ahmad Razak, and Harlina Hamid, 'Hubungan Harga Diri Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Pengguna Instagram Di Kota Makassar', *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1.3 (2022), 150–66
- Hurlock, Elizabeth B, 'Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan', Isti Widiyati, Jakarta: Erlangga, 1996
- Husmiati, 'Peranan Harga Diri Sebagai Variabel Moderasi Dalam Hubungan Antara Depresi Dan Keberfungsian Sosial Internal Remaja', *Jurnal PKS*, 12.3 (2013), 286–93
- Janna, Nilda Miftahul, and Herianto, 'Artikel Statistik Yang Benar', *Jurnal Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI)*, 18210047, 2021, 1–12
- Jannah, Miftahul, and Yohana Wuri Satwika, 'Pengalaman Krisis Identitas Pada Remaja Yang Mendapatkan Kekerasan Dari Orangtuanya', *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8.2 (2021), 51–59 <<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/search/search>>
- Jeffrey S. Nevid, Spencer A. Rathus, Beverly Greene, *Psikologi Abnormal Edisi 5 Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 2014)
- Kartono, Kartini, *Psikologi Umum* (Bandung: Sinar Baru Algies Indonesia, 2002)
- Keliat, B, 'Proses Keperawatan Jiwa Edisi II', Jakarta: EGC, 2014
- Kemenkes, 'Benarkah Narsistik Berpengaruh Pada Kesehatan Mental', Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2023 <https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2723/benarkah-narsistik-berpengaruh-pada-kesehatan-mental> [accessed 23 December 2023]
- Khoirunafik, Umi, Soleh Amini, 'Hubungan Harga Diri Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja', Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018 <file:///Users/andreataquez/Downloads/guia-plan-

- de-mejora-institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias_ALAD_11_Nov_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec.>
- Kinicki, Robert Kreitner. Angelo, *Organizational Behavior*, 9th edn (Jakarta: Salemba Empat, 2014)
- Langguna, Anggraeny Kristy, Ainurizan Ridho Rahmatulloh, and Anggraeny Kristy Langguna, 'Usaha Tampil Menarik Di Dunia Maya : Kajian Self – Esteem Dengan Perilaku Narsistik Pengguna Media Sosial Instagram Pada Remaja', *Ejurnal.Mercubuana Yogya*, 2024, 389–99
- M. Ali Adriansyah, Khafri Hidayat, 'Pengaruh Harga Diri Dan Penalaran Moral Terhadap Perilaku Seksual Remaja Berapacaran Di SMK Negeri 5 Samarinda', *Jurnal Psikostudia Universitas Mulawarman*, 2.1 (2013), 1–9
- Marengo, Davide, Christian Montag, Cornelia Sindermann, Jon D Elhai, and Michele Settanni, 'Examining the Links between Active Facebook Use, Received Likes, Self-Esteem and Happiness: A Study Using Objective Social Media Data', *Telematics and Informatics*, 58 (2021), 101523 <<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tele.2020.101523>>
- Maria, Huda, F X Sutyas Prihanto, Dan Monique, and Elizabeth Sukamto, 'Hubungan Antara Ketidakpuasan Terhadap Sosok Tubuh (BodyDissatisfaction) Dan Kepribadian Narsistik Dengan Gangguan Makan (Kecenderungan Anorexia Flervosa Dan Bulimia Nervosa)', *Indonesian Psychological Journal*, 16.3 (2001), 272–89
- Maryam, Effy, *Buku Ajar Psikologi Sosial Jilid I*, 2018 <<https://doi.org/10.21070/2018/978-602-5914-29-4>>
- Maslow, A, *A Theory of Human Motivation* (Amazon Digital Services LLC - KDP Print US, 2019) <<https://books.google.co.id/books?id=5jZ9wgEACAAJ>>
- Maslow, Abraham, *Motivasi Dan Kepribadian Teori Motivasi Dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia* (Pustaka Binaman Pressindo, 1984)
- Maulana, Muhammad Nabil, 'Harga Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Narsisme Pada Remaja', *Jurnal Psikologi Indonesia*, 1.2 (2023), 487–92 <<https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jiwa/article/view/9949/6261>>
- Maya, Sri, Soetjningsih - Soetjningsih, IGA Trisna Windiani, and IGAN Sugitha Adnyana, 'Korelasi Pola Asuh Orangtua Terhadap Self-Esteem Remaja Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Harapan Denpasar', *Sari Pediatri*, 20.1 (2018), 24 <<https://doi.org/10.14238/sp20.1.2018.24-30>>
- McDonald, R P, *Test Theory: A Unified Treatment* (L. Erlbaum Associates, 1999) <<https://books.google.co.id/books?id=BF-ymAEACAAJ>>
- Michinton, *Maximum Self Esteem : The Hand Book For Reclaiming Sense Of Self Worth* (Kuala Lumpur: Golden Book Center Sdn,Bhd, 1993)
- Minev, M., B. Petrova, K. Mineva, M. Petkova, and R. Strebkova, 'Self-Esteem in Adolescents', *Trakia Journal of Science*, 16.2 (2018), 114–18 <<https://doi.org/10.15547/tjs.2018.02.007>>
- Misa, Daniel Yoanathan, 'Pentingnya Konsep Diri', *Kompasiana*, 2015 <<https://www.kompasiana.com/atonimeto/54f5f32fa33311d87c8b4701/pentingnya-konsep-diri>>
- Monks, F J, S R Haditono, and A M P Knoers, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (Gadjah Mada University Press, 1982) <<https://books.google.co.id/books?id=KfkQnQAACAAJ>>
- Najib, Muhammad Arief, Angga Sugiarto, and Erna Erawati, 'Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental Swafoto Narsistik Dan Harga Diri Remaja', *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 2.2 (2018) <<https://doi.org/10.20473/jpkm.v2i22017.103-110>>
- Ntemsia, Sofia, Sofia Triadafyllidou, Evangelos Papageorgiou, and Kleopatra Roussou, 'Self-Esteem and Anxiety Level of Students at the Technological Educational Institute of Athens – Planning of Interventions', *IMesdPud Journals*, 11 (2017), 1–8 <<https://doi.org/10.21767/1791-809X.1000512>>
- Nursalam, *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis*, 2015
- Pervin, Lawrence A., Daniel Cervone, and Oliver P. John, *Psikologi Kepribadian : Teori & Penelitian*, 9th edn (Jakarta: Kencana, 2012)
- Piaget, Jean, *The Intellectual Development of the Adolescent*, 1969

- Prasetyo, Rahayu, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dengan Self Esteem Remaja', *Bravo's Jurnal*, 6.3 (2018), 117–21
- Pratiwi Diah, Rani, Muhammad Asrori, and Yuline, 'Analisis Perilaku Narsisme Pada Peserta Didik Kelas Xii Mipa Man 2 Pontianak Tahun 2019', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9.2 (2019), 1–10
- Pratiwi, Rani Diah, and Muhammad Asrori, 'Analisis Perilaku Narsisme Pada Peserta Didik Kelas XII MIPA MAN 2 Pontianak Tahun 2019', 2019, 1–10
- Prof. Dr. Soekidjo Notoatmodjo, 'Metodologi Penelitian Kesehatan', 2010
- Putri, Wilga Secsio Ratsja, Nunung Nurwati, and Meilanny Budiarti S., 'Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja', *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3.1 (2016) <<https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>>
- Raskin, Robert, and Howard Terry, 'A Principal-Components Analysis of the Narcissistic Personality Inventory and Further Evidence of Its Construct Validity', *Journal of Personality and Social Psychology*, 54.5 (1988), 890–902 <<https://doi.org/10.1037/0022-3514.54.5.890>>
- Rokom, 'Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa Di Indonesia', Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2021
- Rosenberg, Morris, *Society and The Adolescent Self Image* (Princeton: Princeton University Press, 1965)
- Sabekti, Ria, *Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial (Jejaring Sosial) Dengan Kecenderungan Narsisme Dan Aktualisasi Diri Remaja Akhir*, Skripsi (surabaya: Repository UNAIR, 2019)
- Sakinah, Umul, and M Fahli Zatrachadi, 'Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Fenomena Narsistik Di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri Keyword', *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2.1 (2019), 34–43
- Santrock, J W, *Adolescence* (McGraw-Hill, 2007) <<https://books.google.co.id/books?id=tGMyMAEACAAJ>>
- Santrock, John W, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, 13th edn (Jakarta: Erlangga, 2012)
- Sari, Dewi Purnama, 'Gangguan Kepribadian Narsistik Dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental', *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5.1 (2021), 93 <<https://doi.org/10.29240/jbk.v5i1.2633>>
- Sarwono, Sarlito W., *Psikologi Sosial*, 1st edn (Jakarta: Salemba Humanika, 2014)
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja Edisi Revisi*, Rev cet.13 (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011)
- Sedikides, Constantine, Eric A Rudich, Aiden P Gregg, Madoka Kumashiro, and Caryl Rusbult, 'Are Normal Narcissists Psychologically Healthy?: Self-Esteem Matters.', *Journal of Personality and Social Psychology*, 87.3 (2004), 400–416 <<https://doi.org/10.1037/0022-3514.87.3.400>>
- Sedikides, Constantine, Eric A. Rudich, Aiden P. Gregg, Madoka Kumashiro, and Caryl Rusbult, 'Are Normal Narcissists Psychologically Healthy?: Self-Esteem Matters', *Journal of Personality and Social Psychology*, 87.3 (2004), 400–416 <<https://doi.org/10.1037/0022-3514.87.3.400>>
- Semium, Yustinus, *Kesehatan Mental 2 : Gangguan - Gangguan Kepribadian, Reaksi - Reaksi Simtom Khusus, Gangguan Penyesuaian Diri, Anak - Anak Luar Biasa, Dan Gangguan Mental Yang Berat*, 2nd edn (Yogyakarta Kanisius, 2007)
- Shimizu, Haruka, Ken'ichiro Nakashima, and Yasuko Morinaga, 'The Role of Individual Factors in Friendship Formation: Considering Shyness, Self-Esteem, Social Skills, and Defensive Pessimism', *Japanese Psychological Research*, 61.1 (2019), 47–56 <<https://doi.org/10.1111/jpr.12201>>
- Sianturi, Jessica Venessa Margareth, Winida Marpaung, and Yulinda Manurung, 'Perilaku Konsumtif Ditinjau Dari Harga Diri Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 4 Medan', *Jurnal Diversita*, 5.1 (2019), 58–66 <<https://doi.org/10.31289/diversita.v5i1.2375>>
- SIREGAR, NABILA SYAFIRA, 'Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecemasan Pada Remaja Di SMAN 4 Binjai', Universitas Medan Area, 2021
- Skodol, Andrew E., Donna S. Bender, and Leslie C. Morey, 'Narcissistic Personality Disorder in DSM-5', *Personality Disorders: Theory, Research, and Treatment*, 4, 2014, 422–27 <<https://doi.org/10.1037/per0000023>>

- Sodik, Sandu Siyoto. Ali, Dasar Metodologi Penelitian, ed. by Ayup, 1st edn (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015)
- Steinsbekk, Silje, Lars Wichstrøm, Frode Stenseng, Jacqueline Nesi, Beate Wold Hygen, and Věra Skalická, 'The Impact of Social Media Use on Appearance Self-Esteem from Childhood to Adolescence – A 3-Wave Community Study', *Computers in Human Behavior*, 114 (2021), 106528 <<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106528>>
- Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, 2016
- Sugiyono, Statistika Untuk Penelitian (ALFABETA,CV, 2019)
- Sumartono, Terperangkap Dalam Iklan: Meneropong Imbas Pesan Iklan Televisi. (Bandung: Alfabeta, 2002)
- Supriyatno, Helmi, 'Dinkes Kab.Probolinggo Temukan 1.508 Penderita Gangguan Jiwa', *Bhirawa Online*, 2018 <<https://www.harianbhirawa.co.id/dinkes-kab-probolinggo-temukan-1508-penderita-orang-dengan-gangguan-jiwa/>>
- Tajuddin, Andi, and Haenidar, 'Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja Akhir', *Jurnal Psikologi Universitas Indonesia Timur*, 1.1 (2019), 56–65 <<https://jurnal.uit.ac.id/JPS/article/download/166/106>>
- Utari, Nadya, 'Pengaruh Harga Diri Terhadap Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswa Sumatera Barat Yang Alami Kuliah Di Pulau Jawa', *Universitas Negeri Padang*, 2019 <http://repository.unp.ac.id/25258/1/8_NADYA_UTARI_15011198_5982_2019.pdf>
- WHO (World Health Organization), 'Mental Disorders', WHO (World Health Orgazation), 2022
- Wibowo, Yonatan, and Sondang Maria J Silaen, 'Hubungan Self-Esteem Dan Penggunaan Media Sosial Instagram Dengan Perilaku Narsisme Di Kalangan Siswa Kelas VIII SMPK Penabur Bintaro Jaya', *Ikraith-Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2.2 (2018), 109–15 <<https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/130/57>>